

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh literasi keuangan, toleransi risiko, dan perilaku keuangan terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 155 responden yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, literasi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman keuangan yang dimiliki responden belum mampu mendorong munculnya niat untuk kembali berinvestasi pada instrumen yang memiliki tingkat risiko tinggi. Meskipun Generasi Z memiliki kemampuan dalam memahami konsep dasar keuangan dan investasi, keputusan untuk melakukan reinvestasi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, terutama kesiapan dalam menghadapi risiko investasi. Dengan demikian, literasi keuangan belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi.

Kedua, toleransi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z, sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat toleransi risiko yang dimiliki oleh Generasi Z, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melakukan reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi. Investor yang memiliki kesiapan dalam menerima kemungkinan kerugian dan fluktuasi nilai investasi cenderung lebih berani untuk

kembali menanamkan dana pada instrumen yang menawarkan potensi keuntungan lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa toleransi risiko merupakan faktor yang paling berperan dalam membentuk niat reinvestasi pada penelitian ini.

Ketiga, perilaku keuangan memiliki arah hubungan positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik, seperti kemampuan mengelola pengeluaran, menyusun anggaran, maupun menabung secara teratur, belum tentu mendorong Generasi Z untuk kembali berinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keputusan untuk melakukan reinvestasi lebih dipengaruhi oleh bagaimana individu memandang dan menerima risiko investasi dibandingkan dengan kebiasaan dalam mengelola keuangan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi risiko merupakan faktor yang terbukti memengaruhi niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z, sedangkan literasi keuangan dan perilaku keuangan belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks keputusan untuk melanjutkan investasi pada instrumen yang memiliki tingkat risiko tinggi, kesiapan individu dalam menghadapi ketidakpastian dan potensi kerugian memiliki peran yang lebih penting dibandingkan tingkat pengetahuan keuangan maupun kebiasaan dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran bahwa niat reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi di kalangan Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan dan perilaku keuangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu dalam menghadapi risiko investasi.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai perilaku investasi, khususnya yang berkaitan dengan niat reinvestasi berisiko tinggi pada investor Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Behavioral Finance Theory* masih relevan dalam menjelaskan perilaku investasi, namun tidak seluruh variabel yang diajukan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap niat reinvestasi berisiko tinggi. Temuan penelitian membuktikan bahwa toleransi risiko merupakan faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat reinvestasi berisiko tinggi, sedangkan literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks investor Generasi Z, keputusan untuk melakukan reinvestasi pada instrumen berisiko tinggi lebih dipengaruhi oleh aspek psikologis berupa kemampuan menerima dan menghadapi risiko dibandingkan dengan tingkat pengetahuan keuangan maupun kebiasaan dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai perilaku investasi dengan memberikan bukti empiris bahwa toleransi risiko merupakan faktor yang lebih dominan dalam membentuk niat reinvestasi berisiko tinggi pada investor Generasi Z.

Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur yang lebih banyak berfokus pada keputusan investasi awal, dengan memberikan bukti empiris pada aspek keputusan lanjutan berupa reinvestasi di kalangan Generasi Z. Penelitian ini juga memperkaya penerapan TPB dan *Behavioral Finance Theory* dalam konteks investasi digital dan instrumen berisiko tinggi di negara berkembang seperti Indonesia.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Bagi Generasi Z

Generasi Z perlu mengenali tingkat toleransi risiko pribadi sebelum melakukan reinvestasi, terutama pada instrumen investasi berisiko tinggi. Pengenalan tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan menerima penurunan nilai investasi, kemungkinan kerugian, kondisi keuangan, serta tujuan investasi. Tingginya keberanian dalam mengambil risiko sebaiknya tidak diartikan sebagai kemampuan untuk menanggung risiko yang tidak terbatas. Oleh karena itu, pilihan instrumen investasi perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing individu.

Dalam melakukan reinvestasi, Generasi Z juga perlu memahami karakteristik produk secara menyeluruh, termasuk tingkat risiko, potensi keuntungan dan kerugian, jangka waktu investasi, likuiditas, serta biaya yang terkait. Kemudahan memperoleh informasi melalui media sosial, influencer, komunitas investasi, dan platform digital sebaiknya diimbangi dengan kemampuan memilih sumber informasi yang terpercaya. Generasi Z perlu menghindari keputusan investasi yang hanya didasarkan pada tren atau informasi yang menonjolkan keuntungan tanpa menjelaskan risiko yang mungkin terjadi.

Generasi Z juga perlu tetap menerapkan pengelolaan keuangan yang baik dengan memisahkan dana investasi dari dana kebutuhan sehari-hari dan dana darurat. Reinvestasi sebaiknya dilakukan menggunakan dana yang memang dialokasikan untuk investasi sehingga kerugian tidak mengganggu kebutuhan utama. Selain itu, diversifikasi dapat dipertimbangkan agar dana tidak seluruhnya ditempatkan pada satu instrumen berisiko tinggi, serta evaluasi terhadap portofolio investasi dapat dilakukan secara berkala sesuai dengan perubahan kondisi keuangan dan tujuan investasi.

Dengan demikian, Generasi Z dapat menjadikan toleransi risiko sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan keputusan reinvestasi, tetapi tetap mengimbangnya dengan pemahaman terhadap produk investasi

dan pengelolaan keuangan yang baik. Pendekatan tersebut dapat membantu Generasi Z mengambil keputusan reinvestasi secara lebih terencana dan sesuai dengan kemampuan finansial serta tujuan investasi masing-masing.

2. Bagi Platform Investasi dan Penyedia Layanan Investasi

Implikasi bagi platform dan penyedia layanan investasi seperti perusahaan sekuritas, manajer investasi, platform reksa dana dan saham, serta penyedia layanan aset digital adalah perlunya menyediakan informasi risiko yang lebih mudah dipahami oleh investor Generasi Z. Platform seperti Ajaib, Stockbit, Bibit, Bareksa, dan penyedia layanan investasi lainnya dapat memperkuat fitur profil risiko, memberikan penjelasan mengenai tingkat volatilitas dan potensi kerugian, serta menyediakan pengingat risiko ketika pengguna akan melakukan reinvestasi pada instrumen berisiko tinggi. Penyedia layanan juga dapat memperluas konten edukasi digital mengenai kesesuaian antara profil risiko investor dengan karakteristik produk sehingga keputusan reinvestasi tidak hanya berorientasi pada potensi keuntungan.

3. Bagi Perguruan Tinggi, Lembaga Pendidikan, dan Lembaga yang Menyelenggarakan Edukasi Keuangan

Bagi perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan penyelenggara edukasi keuangan, materi investasi bagi Generasi Z dapat dikembangkan tidak hanya mengenai cara berinvestasi dan potensi keuntungan, tetapi juga mengenai pengenalan profil risiko, toleransi risiko, potensi kerugian, diversifikasi, serta kesesuaian investasi dengan kondisi keuangan individu. Perguruan tinggi dapat menerapkannya melalui mata kuliah, seminar, pelatihan, Galeri Investasi, maupun kegiatan edukasi investasi bagi mahasiswa. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat memperkuat edukasi melalui program seperti GENCARKAN, Sikapi Uangmu, dan kegiatan edukasi di perguruan tinggi. Data dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) juga dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam pemetaan dan pengembangan program literasi keuangan masyarakat. OJK sendiri menyelenggarakan SNLIK

bersama BPS sebagai dasar pengembangan program literasi dan inklusi keuangan.

4. Bagi Perguruan Tinggi dan Lembaga Edukasi Keuangan

Bagi perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan penyelenggara edukasi keuangan, materi investasi bagi Generasi Z dapat dikembangkan tidak hanya mengenai cara berinvestasi dan potensi keuntungan, tetapi juga mengenai pengenalan profil risiko, toleransi risiko, potensi kerugian, diversifikasi, serta kesesuaian investasi dengan kondisi keuangan individu. Perguruan tinggi dapat menerapkannya melalui mata kuliah, seminar, pelatihan, Galeri Investasi, maupun kegiatan edukasi investasi bagi mahasiswa. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat memperkuat edukasi melalui program edukasi

5. Bagi Regulator

Bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperkuat perlindungan dan edukasi investor Generasi Z, terutama pada produk investasi yang memiliki risiko tinggi. OJK dapat mendorong penyedia layanan investasi untuk menyampaikan informasi mengenai risiko, legalitas produk, karakteristik investasi, serta kesesuaian produk dengan profil risiko investor secara lebih transparan dan mudah dipahami. Selain itu, edukasi dapat diarahkan untuk membantu investor membedakan antara kemampuan menerima risiko dan kemampuan menanggung kerugian. Hal ini sejalan dengan fungsi OJK dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai karakteristik, manfaat, serta risiko produk dan layanan jasa keuangan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu literasi keuangan, toleransi risiko, dan perilaku keuangan untuk menjelaskan niat

reinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi. Sementara itu, masih terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi niat reinvestasi, seperti pengalaman investasi, persepsi risiko, return yang diharapkan, kepercayaan diri (*overconfidence*), maupun pengaruh lingkungan sosial yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2. Penelitian ini hanya melibatkan responden Generasi Z yang memiliki pengalaman berinvestasi pada instrumen investasi berisiko tinggi, sehingga hasil penelitian terbatas pada karakteristik responden tersebut dan belum dapat digeneralisasikan kepada kelompok usia atau karakteristik investor lainnya.
3. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan pendekatan *nonprobability sampling*, sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam mewakili seluruh populasi Generasi Z di Indonesia.

5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Menambahkan variabel penelitian yang berpotensi memengaruhi Niat Reinvestasi Berisiko Tinggi, seperti *financial self-efficacy*, pengalaman investasi, persepsi risiko (*risk perception*), *expected return*, *overconfidence*, kepercayaan terhadap pasar modal, maupun faktor psikologis lainnya sehingga model penelitian dapat menjelaskan niat reinvestasi secara lebih komprehensif.
2. Memperluas cakupan responden penelitian, tidak hanya terbatas pada investor Generasi Z, tetapi juga melibatkan generasi lain seperti Generasi Milenial atau Generasi X. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat membandingkan perilaku reinvestasi antar kelompok generasi.
3. Mengkaji jenis instrumen investasi secara lebih spesifik, misalnya hanya berfokus pada investor saham, *cryptocurrency*, reksa dana saham, atau instrumen berisiko tinggi lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat

memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat reinvestasi pada masing-masing instrumen investasi.

